

KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DALAM BIMBINGAN KONSELING

Amalia Rizki Pautina

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam setiap tahapan usia agar konseli dapat memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga individu tersebut merasa bahagia dan efektif perilakunya serta tercapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan dan Konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat ditemukan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan konseling. Adapun media yang digunakan dalam konseling yaitu komputer dan perangkat audio visual. Penggunaan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet khususnya web site dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Selain itu, keuntungan penggunaan web site dalam layanan konseling yaitu, membuka peluang untuk pemberian layanan konseling tanpa batas waktu, karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dibutuhkan, serta pelaksanaan proses konseling sesuai dengan perjanjian antara konseli dan konselor.

Kata kunci: Teknologi Informasi, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Dalam era informasi dewasa ini, kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat oleh ruang dan waktu. Berbeda dengan era agraris dan industri, kemajuan suatu bangsa saat ini, diukur dengan kemampuan masyarakatnya dalam memanfaatkan pengetahuan dalam meningkatkan produktifitas. Karakteristik masyarakat seperti ini dikenal dengan istilah masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Setiap Negara berlomba untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk membangun dan membudayakan masyarakat berbasis pengetahuan.

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi pada aspek pendidikan telah berlangsung

selama 20 tahun di Negara-negara yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, yaitu Negara-negara maju dan beberapa Negara berkembang. Sedangkan di Indonesia, baru berlangsung beberapa tahun sejak teknologi jaringan mulai diperkenalkan dan diterapkan di sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu materi pelajaran, dan di sekolah lanjutan atas (SLA) dengan masuknya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan teknologi tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya melalui tatap muka, melainkan telah menggunakan berbagai media komunikasi yang dipadukan dengan teknologi networking seperti intranet dan internet.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dampak perubahan yang bersifat komprehensif bagi masyarakat secara umum dan para peserta didik dalam dunia pendidikan secara khusus, membuat para ahli tergerak untuk melakukan terobosan atau inovasi sebagai solusi dalam menghadapi perubahan tersebut. Bimbingan konseling sebagai bagian yang integral dari

pendidikan, atau sebagai bidang pembinaan peserta didik dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Selain itu, bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, dilaksanakan melalui berbagai macam layanan. Kegiatan pemberian layanan-layanan BK tersebut tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Tujuannya adalah memberikan bimbingan dan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan tidak terbatas tempat, tetapi juga tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling.

Media dalam konseling antara lain adalah komputer dan perangkat audio visual. Penggunaan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet khususnya *web site* dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Selain itu, keuntungan penggunaan *web site* dalam layanan konseling yaitu, membuka peluang untuk pemberian layanan konseling tanpa batas waktu, karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dibutuhkan, serta pelaksanaan proses konseling sesuai dengan perjanjian antara konseli dan konselor. Hal ini akan dapat membuka jaringan lebih luas sehingga layanan dalam memberikan layanan informasi dapat dengan mudah dan cepat untuk diakses.

B. Hakikat Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling berasal dari kata bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller menyatakan “*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the*

democratic idea”¹. Menurut Jones “*guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment...*”².

Menurut Rochman Natawidjaja “bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti”³.

Sedangkan menurut Prayitno & Amti “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”⁴.

Kata konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Counsel* yang berarti nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian konseling diartikan sebagai

¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 7

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 4-5

³ W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Hal. 29

⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 99

pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran”⁵.

Menurut Shertzer dan Stone “*counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*”⁶. Sementara itu, Nurihsan mendefinisikan konseling sebagai “upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya”⁷.

Walgito menyatakan bahwa konseling merupakan “bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Bimbingan dan Konseling, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam setiap tahapan usia agar konseli dapat memahami dan mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga individu tersebut merasa bahagia dan efektif perilakunya serta tercapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling merupakan bagian dari bimbingan dan merupakan kegiatan utama dari pelaksanaan bimbingan, akan tetapi tidak

semua bentuk bimbingan adalah konseling. Perbedaan yang jelas antara Bimbingan dan Konseling yaitu, Konseling bersifat kuratif atau pengentasan, konseli atau klien yang dilayani dalam proses konseling adalah individu yang sedang bermasalah, sehingga pelaksanaan konseling diarahkan pada pengentasan masalah klien. Konseling juga bersifat preventif atau pencegahan, karena dalam proses konseling setiap individu dibantu untuk dapat memecahkan masalahnya dan dicegah sehingga tidak mengalami masalah yang lebih berat. Sementara Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan sehingga dapat diberikan pada semua individu tanpa terkecuali, sekalipun individu tersebut tidak bermasalah.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang rumusan tujuan Bimbingan dan Konseling.

Winkel mengemukakan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu “supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai”⁹. Selanjutnya, Prayitno dan Amti mengemukakan bahwa:

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti: kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling

⁵ W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Hal. 34

⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 10

⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 10

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 7

⁹ W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Hal. 32

membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya¹⁰.

Sementara itu, menurut Nurihsan tujuan pemberian layanan bimbingan agar individu dapat:

(a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupan pada masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (d) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja¹¹.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya kemandirian individu dalam menyelesaikan masalahnya, dan berkembangnya potensi individu tersebut secara optimal sesuai tahapan perkembangan individu tersebut. Tujuan ini sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Karena dengan adanya tujuan, maka pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat lebih efektif dan efisien.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Nurihsan menyatakan bahwa minimal terdapat empat fungsi dalam bimbingan dan konseling, yaitu:

(a) fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan

seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu; (b) fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya; (c) fungsi adaptasi, merupakan fungsi untuk membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu; (d) fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal¹².

Sementara itu, Prayitno & Amti mengelompokkan fungsi BK menjadi lima fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi¹³.

Fungsi pemahaman merupakan usaha yang dilakukan konselor untuk membantu individu dalam hal ini konseli, agar individu tersebut memiliki pemahaman yang meliputi pemahaman tentang diri, pemahaman lingkungan (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah), serta pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan atau pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai).

Fungsi pencegahan merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk menciptakan suasana atau keadaan sehingga di dalam diri konseli atau klien tidak timbul masalah yang dapat menyebabkan perkembangan konseli tersebut terhambat.

Fungsi pengentasan merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam

¹⁰ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 114

¹¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 8

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 8-9

¹³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 197

mengatasi atau menuntaskan masalah-masalah yang dialami konseli atau klien. Upaya pengentasan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan masalah konseli, oleh karena itu pengentasan ini dilakukan secara individual.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konselor dalam mengembangkan potensi konseli (antara lain: bakat, minat, kemampuan, keterampilan, dan sebagainya), dan memelihara segala kebaikan yang dimiliki konseli (meliputi sikap dan kebiasaan, cita-cita yang realistis, hubungan sosial yang harmonis, serta berbagai aspek positif lainnya yang dimiliki konseli).

Fungsi advokasi merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor untuk melindungi dan membela hak konseli dari penyimpangan, kekerasan, penganiayaan dan hal-hal yang dapat merugikan serta menyengsarakan konseli.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas Bimbingan dan Konseling merupakan kaidah atau pedoman yang menentukan keberhasilan dan keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Apabila asas-asas Bimbingan dan konseling terlaksana dengan baik, maka proses pelayanan Bimbingan dan Konseling akan mengarah tercapainya tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila asas-asas tersebut diabaikan atau dilanggar, maka layanan Bimbingan dan Konseling tersebut tidak akan berhasil, bahkan akan merugikan konseli, konselor serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan layanan tersebut. Adapun asas-asas yang dimaksud, antara lain:

- a. Asas Kerahasiaan, merupakan asas yang menuntut dirahasiakannya segala data, informasi atau keterangan tentang konseli (klien), terlebih lagi data, informasi atau keterangan yang tidak layak untuk diketahui orang lain.
- b. Asas Kesukarelaan, merupakan asas yang mengharapkan adanya kesukaan dan kerelaan dari konseli/klien untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- c. Asas Keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki agar konseli (klien) bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Agar konseli/klien mau terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
- d. Asas Kegiatan, merupakan asas yang menghendaki agar konseli (klien) dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.
- e. Asas Kemandirian, merupakan asas mengharapkan agar konseli/klien menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri, mengenal lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan, serta dapat mewujudkan diri sendiri.
- f. Asas Kekinian, merupakan asas yang menuntut masalah yang dibahas berada pada kondisi sekarang bukan masa lalu atau masa depan. Keadaan masa lalu dan masa depan hanya merupakan dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang telah dilakukan konseli pada saat sekarang.
- g. Asas Kedinamisan, merupakan asas yang menghendaki agar isi layanan hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan konseli dari waktu ke waktu.
- h. Asas Keterpaduan, merupakan asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, dapat saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i. Asas Kenormatifan, merupakan asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku.

- j. Asas Keahlian, merupakan asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Profesionalitas konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- k. Asas Alih Tangan Kasus, merupakan asas yang menghendaki agar konselor yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Asas Tut Wuri Handayani, merupakan asas yang mengharap agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli (klien) untuk maju.

C. Kualitas Kepribadian Konselor

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang menuntut profesionalitas dari individu yang melaksanakannya. Oleh karena itu, konselor sebagai penyelenggara layanan harus memenuhi syarat-syarat. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain, merupakan orang yang ahli di bidang Bimbingan dan Konseling, atau setidaknya sarjana yang pernah mengikuti kuliah di jurusan Bimbingan dan Konseling, dan memiliki kualitas pribadi yang baik.

Cavanagh & Levitov merekomendasikan 12 kualitas pribadi seorang konselor, yaitu: (1) *self knowledge*; (2) *wholeheartedness*; (3) *good psychological health*; (4) *trustworthiness*; (5) *honesty*; (6) *strength*; (7) *warmth*; (8) *actives*

responsiveness; (9) *patience*; (10) *sensitivity*; (11) *freeing*; dan (12) *holistic awareness*¹⁴.

(1) *self knowledge* (pemahaman diri), karakteristik yang ditunjukkan adalah menyadari kebutuhannya, menyadari perasaan dan emosinya, menyadari faktor yang membuat dirinya cemas dalam proses konseling dan cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan, serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri; (2) *wholeheartedness* (keikhlasan), keikhlasan penting dimiliki konselor, karena klien yang datang untuk konseling menginginkan kehidupan mereka kembali, sifat yang ditunjukkan adalah terus menerus meningkatkan pengetahuan tentang perilaku dan konseling, menemukan pengalaman hidup baru yang dapat mengembangkan kompetensi dan mengembangkan keterampilan konseling, mencoba gagasan atau pendekatan baru dalam konseling, mengevaluasi efektivitas layanan yang dilakukan, dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi; (3) *good psychological health* (kesehatan psikologis yang baik), karakteristik yang ditunjukkan yaitu memperoleh pemuasan kebutuhan, dapat mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya, menyadari kelemahan dirinya, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik; (4) *trustworthiness* (dapat dipercaya), sifat yang ditunjukkan yakni konsisten, dapat dipercaya baik ucapan maupun perbuatan, tidak pernah membuat konseli/klien merasa kecewa, bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak inkar janji, dan mau membantu secara penuh; (5) *honesty* (jujur), karakteristik yang ditunjukkan adalah bersikap kongruen dan memahami makna kejujuran; (6) *strength* (kekuatan), sifat yang ditunjukkan yaitu dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling, bersifat fleksibel, dan memiliki identitas diri yang jelas; (7) *warmth* (bersikap hangat), karakteristik yang ditunjukkan adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang; (8) *actives*

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada), hal. 141

responsiveness (pendengar yang aktif), sifat yang ditunjukkan yaitu memberikan respon yang aktif, mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling; (9) *patience* (sabar), karakteristik yang ditunjukkan adalah mampu bertoleransi, mampu menghemat waktu dan dapat menunda pertanyaan untuk disampaikan pada sesi berikutnya; (10) *sensitivity* (kepekaan) sifat yang ditunjukkan yaitu sensitif terhadap reaksi dirinya, mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah klien (*probing*), mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya, dan sensitif terhadap sifat-sifat mudah tersinggung dirinya; (11) *freeing* (kebebasan), karakteristik yang ditunjukkan adalah mampu membedakan antara manipulasi dan edukasi serta pemahaman perbedaan nilai kebebasan dan menghargai perbedaan; (12) *holistic awareness* (kesadaran holistik), sifat yang ditunjukkan yakni menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks, menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referal (rujukan), dan akrab dan terbuka terhadap berbagai teori;

D. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa jenis layanan yang digunakan pada saat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Layanan tersebut sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang diberikan kepada konseli agar konseli memiliki pandangan ke depan tentang sesuatu yang baru. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli memiliki pemahaman sehingga membuat dirinya mampu beradaptasi terhadap lingkungan, kondisi atau situasi yang baru.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada konseli agar konseli memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang diri dan lingkungannya. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli sehingga konseli mengetahui informasi yang dapat membuat dirinya mampu mengatur dan merencanakan hidupnya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang diberikan kepada konseli agar konseli menempati tempat atau lingkungan yang sesuai dengan kondisi konseli. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli sehingga konseli menempati tempat atau lingkungan yang sesuai dengan dirinya sehingga konseli dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada konseli agar konseli mampu menguasai suatu kompetensi. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli agar konseli dapat menguasai kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki pemahaman dan menguasai cara-cara tertentu sehingga konseli mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

5. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan yang diberikan kepada seorang konseli agar masalah yang dihadapi konseli tersebut teratasi. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya melalui wawancara konseling dengan menggunakan teknik-teknik dan teori-teori konseling.

6. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada beberapa orang konseli untuk membantu mengatasi masalah pribadi yang mereka hadapi melalui kegiatan kelompok dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan untuk

mengentaskan masalah yang dihadapi anggota kelompok dan berkembangnya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang dalam format kelompok, sehingga tercipta dinamika kelompok yang bermanfaat untuk pengembangan diri dan pemecahan masalah anggota kelompok. Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, meningkatkan keberanian berpendapat dan kemampuan berkomunikasi, serta membantu konseli untuk memecahkan masalah-masalah umum yang dihadapinya.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada dua pihak atau lebih yang sedang mengalami keadaan tidak harmonis atau sedang berselisih. Layanan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi hubungan yang baru dan positif di antara pihak-pihak yang sedang berselisih.

9. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, di mana konseli sebagai konsulti sehingga konseli memperoleh informasi, pemahaman dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan pihak ketiga. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, informasi, wawasan dan cara-cara kepada konseli sehingga konseli dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi pihak ketiga, dimana pihak ketiga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan konseli.

E. Teknologi Informasi

1. Definisi Teknologi Informasi

Peranan teknologi informasi dalam semua aktivitas manusia saat ini sangat besar. Berikut beberapa pengertian teknologi informasi menurut para ahli, antara lain:

Teknologi Informasi adalah studi atau peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisa, dan

mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar¹⁵.

Teknologi Informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi¹⁶.

Teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (software & hardware) yang digunakan untuk memproses atau menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi¹⁷.

Teknologi Informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik¹⁸.

Dengan demikian, teknologi informasi adalah seperangkat alat yang merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi komunikasi.

2. Perkembangan Teknologi Informasi

Bahasa merupakan teknologi yang paling awal, karena pada awal sejarah, manusia bertukar informasi melalui bahasa. Bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi bahasa yang disampaikan dari mulut ke mulut hanya bertahan sebentar saja, yaitu hanya pada saat si pengirim menyampaikan informasi melalui ucapannya saja. Setelah ucapan itu selesai, maka informasi yang diterima si penerima akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama. Selain itu jangkauan suara juga terbatas. Untuk jarak tertentu, meskipun

¹⁵ Manser, Martin H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.

¹⁶ Haag dan Keen. 1996. *Information Technology: Tomorrow's Advantage Today*. Hammond: McGraw-Hill College.

¹⁷ Martin, E. (1999). *Managing Information Technology What Managers Need to Know* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education International.

¹⁸ Lucas, H. (2000). *Information Technology for Management* (7th ed.). Irwin/McGraw-Hill.

masih terdengar, informasi yang disampaikan lewat bahasa suara akan terdegradasi bahkan hilang sama sekali.

Setelah itu teknologi penyampaian informasi berkembang melalui gambar. Dengan gambar jangkauan informasi bisa lebih jauh. Gambar ini bisa dibawa-bawa dan disampaikan kepada orang lain. Selain itu informasi yang ada akan bertahan lebih lama. Beberapa gambar peninggalan zaman purba masih ada sampai sekarang sehingga manusia sekarang dapat (mencoba) memahami informasi yang ingin disampaikan pembuatnya.

Ditemukannya alfabet dan angka arabik memudahkan cara penyampaian informasi yang lebih efisien dari cara yang sebelumnya. Suatu gambar yang mewakili suatu peristiwa dibuat dengan kombinasi alfabet, atau dengan penulisan angka, seperti MCMXLIII diganti dengan 1943. Teknologi dengan alfabet ini memudahkan dalam penulisan informasi itu. Kemudian, teknologi percetakan memungkinkan pengiriman informasi lebih cepat lagi. Teknologi elektronik seperti radio, televisi, komputer mengakibatkan informasi menjadi lebih cepat tersebar di area yang lebih luas dan lebih lama tersimpan¹⁹.

3. Komputer Sebagai Perangkat Utama Teknologi Informasi

Komputer berasal dari bahasa Latin "*computare*" yang berarti menghitung. Dalam bahasa Inggris, komputer berasal dari kata "*to compute*" yang artinya menghitung. Jadi komputer dapat diartikan sebagai alat hitung atau mesin hitung. Seiring berkembang teknologi, penggunaan komputer tidak hanya terbatas sebagai mesin hitung, tetapi menjadi alat pengolah data dan mampu mengerjakan berbagai proses data yang tersimpan dalam memori dengan keterlibatan manusia yang minimum.

Untuk mewujudkan konsepsi komputer sebagai alat penyampaian informasi,

terdapat komponen-komponen yang terdiri dari:

- a. *Hardware* (Perangkat Keras) merupakan sekumpulan komponen yang membentuk system komputer dan peralatan lainnya yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, seperti *hard disk, monitor, keyboard*.
- b. *Software* (Perangkat Lunak) adalah seluruh fasilitas dari system pengolahan data berupa program yang berisi instruksi/perintah sebagai perantara, yang menghubungkan antara *hardware* dan *brainware* sehingga menghasilkan informasi yang dikehendaki. *Software* ini terdiri dari sistem desain, program-program dan prosedur-prosedur.
- c. *Brainware* (Tenaga Pelaksana) merupakan aspek manusia yang mengoperasikan dan menjalankan pengolahan komputer maupun pengembangannya dengan menggunakan alat pikirannya. *Brainware* dapat digolongkan menjadi: sistem analis yaitu orang yang akan membentuk dan membangun fasilitas sistem desain; programmer yaitu orang yang menyusun instruksi bagi komputer; dan operator yaitu orang yang akan menangani secara langsung pengolahan data dalam ruangan komputer²⁰.

F. Penggunaan Teknologi Informasi dalam Layanan BK

Bimbingan dan Konseling merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat ditemukan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan konseling. Adapun media yang digunakan dalam konseling yaitu komputer dan perangkat audio visual. Komputer adalah media yang sesuai

¹⁹ Mokoginta, Deydi. *Konsep Teknologi Informasi*. <http://www.mokoginta.web.id>. Diakses pada tanggal 8-8-2017 pada pukul: 10.01 AM.

²⁰<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:hOew5hn3wegJ:repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19777/3/Chapter%2520II.pdf+%cd=9&hl=en&ct=clnk&gl=id>. Diakses pada tanggal 8-8-2017 pada pukul 10.56 AM.

untuk menyampaikan informasi dalam proses konseling²¹.

Pelling (2002) menyatakan bahwa penggunaan komputer (internet) dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Hal ini sangat memungkinkan karena dari proses konseling yang hanya dilakukan secara tatap muka, konseli merasakan bahwa informasi yang dibutuhkan masih kurang. Selain itu, dengan membuka internet, maka siswa dapat melihat banyak informasi atau data yang dibutuhkan untuk menentukan pilihan studi lanjut atau pilihan karirnya²².

Terdapat 8 (delapan) potensi teknologi komputer berbasis internet dan 3 potensi komputer berbasis non internet untuk Bimbingan dan Konseling. Potensi teknologi komputer berbasis internet yang dapat digunakan untuk bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

1. E-mail/surat elektronik. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk terapi, marketing, *screening*, surat menyurat untuk penjadwalan janji, monitoring *inter-sessions*, dan tindak lanjut *post-therapeutik*, transfer rekaman konseling, *referral*, masukan, *home work*, penelitian dan *collegial professional*.
2. Website/*Homepages*/Blog. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk pemasaran, periklanan, diseminasi informasi dan publikasi.
3. Komputer konferensi video, potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, *referral*, *home work* dan terapi.
4. Sistem *Bulletin Board /listservs/newsgroups*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk konsultasi, *referral*, sumber daya untuk informasi dan kegiatan asosiasi profesional..
5. Simulasi terkomputerisasi. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu antara lain untuk supervisi dan pelatihan kompetensi.
6. Pangkalan data *FTP Sites*. Potensi penggunaan oleh konselor, yaitu untuk penelitian, sumber informasi bagi konselor, sumber informasi perpustakaan, transfer rekaman konseli, penilaian dan analisis.
7. *Chat Rooms I Electronic Discussion groups*. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain untuk terapi kelompok, membantu diri sendiri dan *assessment/pengukuran*.
8. *Software* berbasis internet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk *client/therapist Email* (surat elektronik); *Collegial professional Email* (surat elektronik); diseminasi informasi website (*homepage*); dukungan/penguatan (*chat rooms*); kegiatan asosiasi profesional (*newsgroups*); konsultasi (komputer konferensi & *newsgroups*, marketing email (surat elektronik); masukan email (surat elektronik), membantu diri sendiri (*chat rooms*); monitoring *inter-sessions email* (surat elektronik); pekerjaan rumah (email/surat elektronik, komputer konferensi video, & software); pelatihan keterampilan (*software*); pelatihan kompetensi simulasi terkomputerisasi; pemasaran/periklanan website/*homepage*; penelitian (email/surat elektronik, pangkalan data/*FTP site*); penilaian dan analisis pangkalan data (*FTP site*); publikasi

²¹ Sampson, James P., Darrin L. Carr., Julia Panke Makela., Scott Arkin., Meagan Minvielle., & Stacie H. Vernick. (). "Enhancing Counseling Service with Internet Web Sites". *Journal of Technology in Counseling*. Vol. 3_1.

²² Mariani, Devi Ari. (2008). *Penerapan Media (Teknologi Informasi Komunikasi pada Bimbingan dan Konseling)* [Online]. Tersedia: <http://deviarimariani.wordpress.com/2008/06/16/penerapan-teknologi-informasi-komunikasi-pada-bimbingan-dan-konseling/> diakses pada tanggal 10-8-2017. Pada pukul 10.10 AM.

website (*homepage*); *referral* (*newsgroups, email/surat elektronik, komputer konferensi video, screening email*); sumber daya untuk informasi (*newsgroups, pangkalan data/FTP site*); sumber informasi perpustakaan (*pangkalan data/FTP site*); supervisi simulasi terkomputerisasi; surat menyurat untuk penjadwalan/janji (*email/surat elektronik*); terapi kelompok (*chat rooms*); terapi (*email/surat elektronik, komputer konferensi video*); tindak lanjut *post-therapeutic* (*email/surat elektronik*); transfer rekaman konseli (*email/surat elektronik, pangkalan data/FTP site*).

Sedangkan potensi teknologi komputer berbasis non internet yang dapat digunakan oleh konselor untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

1. *Spreadsheet*. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk tata kearsipan, data organisasi, informasi konseli dan penelitian.
2. Pemrosesan kata. Potensi penggunaan oleh konselor antara lain, untuk tata kearsipan, surat menyurat, marketing, publikasi dan penelitian.
3. *Software* non internet. Potensi penggunaan oleh konselor yaitu untuk, pelatihan keterampilan untuk profesional dan konseli, informasi bantuan diri sendiri, marketing, manajemen kantor, sumber referensi dan catatan kasus²³.

G. Penutup

Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi berdampak pada perubahan yang bersifat komprehensif bagi masyarakat secara umum dan para peserta didik dalam dunia pendidikan secara khusus, hal ini mendorong para pakar pendidikan untuk melakukan berbagai terobosan atau inovasi yang merupakan solusi dalam menghadapi perubahan perkembangan teknologi tersebut. Bimbingan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan, dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling saat ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung, tapi juga bisa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui penggunaan media komputer. Adapun tujuan pemanfaatan media komputer tersebut adalah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara yang lebih menarik, interaktif, tidak terbatas tempat dengan tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan konseling.

Daftar Pustaka

- Achmad Juntika Nurihsan, 2010, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Bimo Walgito, 2010, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Haag dan Keen. 1996. *Information Technology: Tomorrow's Advantage Today*. Hammond: McGraw-Hill College.
- Lucas, H. (2000). *Information Technology for Management* (7th ed.). Irwin/McGraw-Hill.
- Manser, Martin H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Martin, E. (1999). *Managing Information Technology What Managers Need to Know* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education International.

²³ Sugianto. *Mengidentifikasi dan Menganalisis Kebutuhan TI dalam BK*. [online]. Terdapat: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RqcsOQ6fjFkJ:staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pendidikan/13.%2BBahan%2BKuliah%2B3%2BTI%2BBK..pdf+%&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id>. Diakses pada tanggal 14-8-2017. Pada pukul 10.50. AM.

- Mokoginta, Deydi. *Konsep Teknologi Informasi*.
<http://www.mokoginta.web.id>. Diakses pada tanggal 8-8-2017 pada pukul: 10.01 AM.
- Mariani, Devi Ari. (2008). *Penerapan Media (Teknologi Informasi Komunikasi pada Bimbingan dan Konseling)* [Online]. Tersedia:<http://deviarimariani.wordpress.com/2008/06/16/penerapan-teknologi-informasi-komunikasi-pada-bimbingan-dan-konseling/> diakses pada tanggal 10-8-2017. Pada pukul 10.10 AM.
- Prayitno & Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sampson, James P., Darrin L. Carr., Julia Panke Makela., Scott Arkin., Meagan Minvielle., & Stacie H. Vernick. (). “Enhancing Counseling Service with Internet Web Sites”. *Journal of Technology in Counseling*. Vol. 3_1.
- Sugianto. *Mengidentifikasi dan Menganalisis Kebutuhan TI dalam BK*. [online]. Terdapat:
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RqcsoQ6fjFkJ:staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pendidikan/13.%2BBahan%2BKuliah%2B3%2BTI%2BBK..pdf+%&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id>. Diakses pada tanggal 14-8-2017. Pada pukul 10.50. AM.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perada.
- W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, 2007, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.